



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Merevitalisasi Agama Dengan Gerakan

Revitalizing Religion with Movement

Evrita Noverda Nasution*

Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author: evrizanoverda@gmail.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial dengan salah satu cirinya senantiasa berubah atau mengalami perubahan dalam berbudaya. pola perilaku yang ada dalam budaya itu cenderung untuk senantiasa berubah. Perubahan dari berbagai pola perilaku manusia itu terjadi kerena keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan kelangsungannya. Dimana kebutuhan yang mencakup baik aspek spiritual maupun aspek material senantiasa berkembang. Terjadinya hal seperti ini karena keharusan manusia untuk menyesuaikan dengan tantangan-tantangan yang di hadapinya baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun tantangan dari alam. Di antara faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya perubahan sosial itu, baik untuk memenuhi kebutuhan aspek spiritual maupun aspek material karena adanya ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentuyang dirasakan sangat fundamental. Dalam kehidupan keagamaan yang terjadi dalam sejarah manusia, baik perubahan sosial, yang tak jarang menimbulkan konflik sosial yang bersumber dari ketidakpuasan, secara terminologis disebut dengan *Revitalisasi* yang dibuktikan dengan gerakan-gerakan keagamaan baik itu gerakan yang bersifat positif maupun yang negatif.

Kata Kunci: Revitalisasi; Agama; Gerakan.

Abstract

Humans as social beings with one of the characteristics are always changing or experiencing changes in culture. Behavioral patterns that exist in that culture tend to constantly change. Changes in various patterns of human behavior occur because of the desire to meet the needs of human life and its continuity. Where needs that include both spiritual and material aspects are constantly evolving. This happens because of the human imperative to adapt to the challenges it faces, both from the social environment and challenges from nature. Among the factors that encourage and influence the occurrence of social change, both to meet the needs of the spiritual aspect and the material aspect due to dissatisfaction with certain areas of life which are felt to be very fundamental. In religious life that has occurred in human history, both social changes, which often lead to social conflicts stemming from dissatisfaction, are terminology called Revitalization as evidenced by religious movements, both positive and negative movements.

Keywords: Revitalization; Religion; Movement.

How to Cite: Nasution, Evrita Noverda., 2021, Merevitalisasi Agama Dengan Gerakan, *Jurnal Social Library*, 2 (1): 37-43.

PENDAHULUAN

Manusia selalu berubah atau mengalami perubahan budaya sebagai makhluk sosial. Pola perilaku yang ada dalam budaya tersebut cenderung terus berubah. Perubahan berbagai pola perilaku manusia muncul karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan kelangsungannya. Di mana kebutuhan, baik spiritual maupun material, terus berkembang. Hal ini terjadi karena mandat manusia untuk beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi baik di lingkungan sosial maupun dalam tantangan alam. Di antara faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya perubahan sosial itu, baik untuk memenuhi kebutuhan aspek spiritual maupun aspek material karena adanya ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu yang dirasakan sangat fundamental. Dalam kehidupan keagamaan yang terjadi dalam sejarah manusia, baik perubahan sosial, yang tak jarang menimbulkan konflik sosial yang bersumber dari ketidakpuasan, secara terminologi disebut dengan *Revitalisasi* yang dibuktikan dengan gerakan-gerakan keagamaan baik itu gerakan yang bersifat positif maupun yang negatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan (Triandini et al., 2019). Literatur review digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk memberikan latar belakang teoritis, memperluas penelitian ke topik yang menarik, dan menjawab pertanyaan penelitian yang dibahas (Okoli & Schabram, 2010). Teknik dalam literatur review adalah pengumpulan data, tinjauan, analisis, dan ringkasan data untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan Revitalisasi sebagai proses, cara, atau tindakan perbuatan menghidupkan dan menggiatkan kembali. Misalnya revitalisasi ilmu pengetahuan atau renaissance, atau revitalisasi agama, berarti membangkitkan agama karena ada pihak yang bertindak sebagai pembangkit, maupun manusianya sendiri memilih kembali kepada agama, sehingga gairah agama bangkit kembali

Revitalisasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan makhluk baru yang sangat baik tergantung pada situasi atau keadaan saat ini. Hal ini juga dapat disebut sebagai upaya yang disengaja, terorganisir dan sadar dari anggota masyarakat untuk menciptakan budaya yang lebih memuaskan. Dengan demikian, revitalisasi dapat disimpulkan sebagai upaya masyarakat yang lebih luas untuk melakukan perubahan yang langgeng terhadap tatanan kehidupan masyarakat dengan menghidupkan kembali pedoman masyarakat yang hampir punah atau mengarah pada penciptaan budaya baru yang dianggap lebih bermanfaat.

Istilah-istilah di atas sedikit banyak sesuai dengan Revitalisasi, proses yang berkembang menjadi pemahaman di dalam Gereja. Dengan kata lain, itu berarti membangun kembali semangat baru orang-orang beriman yang tidak mengamalkan

iman mereka dan menggerakkan hati mereka melalui khutbah dan doa sukarela, sehingga bangkit semangat keagamaan mereka.

Revitalisasi ini ditandai dengan banyaknya gerakan keagamaan yang muncul di Amerika Serikat pada abad ke-18 dan berlanjut ke wilayah lain. Mereka datang dalam berbagai bentuk: positif, negatif, dan menyesatkan.

Manusia hidup dengan beban berbagai kebutuhan, seperti pangan, sandang, dan papan, dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, manusia, baik secara individu maupun kolektif, memiliki berbagai rencana, seperti sifat, kepribadian, dan kebiasaannya, serta merasa optimis akan keberhasilan dan pencapaian rencana tersebut. Jika rencana dan usahanya berhasil dan tujuannya tercapai, dia akan lega, senang dan bersemangat untuk menjalankan rencananya, bekerja dan terus bekerja. Namun jika perencanaannya mengalami kegagalan, ia akan merasa kecewa dan tidak jarang berakhir dengan keadaan prustasi walaupun begitu tidak sedikit juga yang punya rencana tapi tidak terwujud tidak menyebabkan dirinya putus asa melainkan berusaha kembali sambil mengevaluasi penyebab kegagalan dan melakukan pembenahan kembali. Demikianlah ilustrasi karakter yang cenderung lupa diri apabila berhasil dengan tujuannya dan jika dalam situasi yang sebaliknya akan memohon dan berharap kepada yang menciptakannya.

Dalam melaksanakan berbagai rencana manusia, meskipun sedikit atau banyak berhasil, tidak semuanya terwujud. Hal ini karena keterbatasan waktu dan alat yang tersedia di masyarakat tidak akan memungkinkan Anda untuk mewujudkan keberhasilan rencana dan tujuan yang diinginkan. Sudah menjadi sifat dasar manusia bahwa selalu ada berbagai hambatan dan keterbatasan dalam mewujudkan harapan dan cita-cita seseorang.

Terkadang, kurangnya sarana dan prasarana membuat semua inisiatif manusia tidak mungkin berhasil. Hal ini disebabkan setidaknya oleh dua faktor, yang pertama adalah faktor internal masyarakat itu sendiri dan yang kedua adalah faktor eksternal. faktor internal masyarakat itu muncul dikarenakan oleh suatu pemahaman tentang doktrin agama yang mengakar, seperti munculnya pemikiran reformasi Luther yang bertentangan dengan doktrin Katolik tentang keselamatan melalui pengampunan dosa oleh pendeta yang kemudian memberikan kontribusi suburnya tindakan korupsi di Gereja. Ide dan ajaran ini melahirkan *Protestanisme* yang dikenal dengan prediket *Lutheranisme*

Faktor eksternal mengintervensi cara berpikir masyarakat yang stagnan tentang tatanan kehidupan di masyarakat dengan adanya kekuatan komunitas eksternal dari komunitas yang ada. Intervensi ini mengubah sekelompok orang yang semula memiliki tatanan kehidupan yang riang menjadi kacau balau, berujung pada kemiskinan, kekurangan, kehinaan, dan situasi menjadi kelas bawah di negerinya sendiri. Situasi ini akhirnya membuat rasa ketidakpuasan dan kemudian ingin bergerak melakukan perubahan. Upaya membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda adalah salah satu contohnya. Ini adalah upaya untuk membebaskan diri dari penjajahan.

Dari penjelasan di atas, dapat juga dijelaskan bahwa ada beberapa tanda yang mendukung lahirnya kebangkitan agama. Sering dikatakan ada ekspresi kebangkitan

agama dalam satu dekade terakhir. Gema kebangkitan agama ini bergema di mana-mana dan di negeri ini. Ungkapan ini bukan hanya sebuah harapan, tetapi juga sebuah fenomena. Berbagai indikasi dapat dilihat berbagai tanda dari fenomena ini, yaitu:

1. Perkembangan Kepustakaan agama yang makin marak, sehingga semakin banyak pula buku-buku yang beredar dengan berbagai pemahaman keagamaan yang berbeda-beda yang terkadang menimbulkan kebingungan-kebingungan bagi pembaca awam dalam memahami agama.
2. Gerakan Posmodernisme dan Kebangkitan Kembali Pamor Agama, titik singgung antara kedua hal ini adalah adanya kecenderungan masyarakat posmodernisme untuk kembali kepada hakikat ajaran agama.
3. Krisis Lingkungan, Krisis Spiritual, akhir-akhir ini marak beredar berita dan fenomena perusakan lingkungan yang dilakukan oleh sekelompok manusia/ masyarakat yang akar dari penyebabnya adalah kehampaan mereka terhadap spiritualitas agama dalam diri mereka.
4. Kegalauan Masyarakat Modern, keberhasilan masyarakat modern membentuk manusia yang agresif terhadap segala kemajuan dan perporos kepada kepada kemajuan rasionalitas, yang membuat manusia merasa yakin untuk meninggalkan Tuhannya, dan menganggap agama merupakan peninggalan dan sisa-sisa dari *Primitive Culture*. Namun benarkah ini membawa kepada kebahagiaan jiwa manusia

Berdasarkan beberapa fakta di atas, revitalisasi agama merupakan penyebab ketidakpuasan, dan merupakan harapan dan kerinduan akan perubahan yang berarti menuju kedamaian, kebaikan dan kemakmuran dalam hidup.

Dalam penjelasan sebelumnya, revitalisasi agama ini muncul sebagai gerakan keagamaan, baik secara positif maupun negatif. Dalam istilah sosiologis, ini disebut gerakan sosial-keagamaan. Bentuk dan isilah yang mengubah tatanan kebiasaan dalam fokusnya. Menurut Michael, langkah ini berbeda. Beberapa menggunakan kekerasan dan perlawanan yang bersih dan terorganisir, sementara yang lain menggunakan metode damai dan evolusioner untuk menekankan dan memperbarui modernitas.

Salah satu gerakan damai dan positif adalah gerakan yang dapat berubah secara bertahap menuju kebaikan dan kebangkitan, yaitu gerakan Muhammadiyah dalam Islam di Indonesia. Sebagian ahli Islam telah memahami bahwa jika Muhammadiyah mempertahankan cara pemahaman Islam yang tekstual, yaitu kecenderungan yang lebih eksklusif untuk memurnikan, Muhammadiyah dikhawatirkan tidak lagi mampu mengalami perkembangan zaman, maka peradaban bisa ketinggalan dan ditinggalkan. Dengan kondisi ini berikutnya menurut pakar sangat di harapkan Muhammadiyah mampu menjadi gerakan Islam yang bisa memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Islam selanjutnya.

Terkadang anggota gerakan berjuang untuk menghidupkan kembali praktik tradisional mereka dan menghilangkan unsur asing, dan sebaliknya. Keinginan dan kecenderungan yang kuat untuk mengubah dan mengganti kebiasaan tradisional dalam mengejar bentuk-bentuk tradisi, budaya, organisasi dan perilaku asing, seperti gerakan Kargo di Melanesia. Bentuk gerakan yang membawa perubahan melalui perlakuan

revolusioner terhadap kekerasan pada dasarnya terjadi dalam masyarakat yang tatanan kehidupan sosialnya diintervensi oleh kekuatan asing. Akibatnya, tidak bisa lagi menjaga perdamaian sebagai kelompok yang teraniaya dan tertindas. Mereka akan bergerak dan menimbulkan perlawanan ketika menghadapi masalah kepunahan budaya dalam waktu dekat dengan munculnya kelompok lain.

Ketika Yahudi menjadi pusat keagamaan Yerusalem akan dihancurkan oleh Kekaisaran Romawi dan ketika mereka diusir oleh orang-orang Kristen, orang-orang Yahudi pada waktu itu melawan dan pada saat yang sama mengubah keterlibatan orang lain terhadap agama dan sistem masyarakat yang mereka miliki. Pada akhirnya Yahudi bisa berjuang dan mengalahkan musuh mereka serta bergerak maju mendirikan sebuah negara. Gerakan lain yang menjadi tanda kebangkitan agama yang sangat ekstrim adalah peristiwa yang terjadi di Jepang, zaman Kamakura, ketika diyakini bahwa dunia adalah neraka dan surga hanya bisa ditemukan setelah kematian. Inilah yang menyebabkan pesta bunuh diri keagamaan demi surga Amida.

Dunia Islam, sebagaimana disebutkan dalam buku "*Humanisme Islam*" karya Marcel A. Boisard tentang kolonialisme Barat terhadap dunia Islam, meremehkan harga dirinya. Dalam hal ini ditransformasikan menjadi upaya kebangkitan agama. Upaya untuk memotivasi budaya dan politik, keyakinan bahwa menghadapi konflik dan kepentingan penjajah Eropa. Maka, melalui upaya anti kolonial, dunia Islam pada umumnya, dan Arab pada khususnya, muncul kembali dalam sejarah Islam.

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam bentuk gerakan masyarakat untuk revitalisasi agama dan terkadang terus tumbuh dan berkembang, namun tidak dapat dipungkiri gerakan ini telah meninggalkan banyak orang dengan pemahaman keagamaan yang kabur. Sebagai contoh, gerakan Muhammadiyah di atas dapat digambarkan sebagai salah satu gerakan pemurnian Islam, dan ada gerakan pemurnian yang lebih aktif, *Persatuan Islami*. Dalam konteks ini, secara umum kita harus menyebut kelompok ini sebagai *Inkarus Sunnah*. Karena mereka mengaku hanya ingin melestarikan sumber-sumber Islam yang paling otentik yaitu Al-Qur'an dan kurang meyakini Hadits. Dalam konteks ini, gerakan untuk menghidupkan kembali agama ini terus tumbuh dan runtuh dan terus berkembang di seluruh dunia.

Abdul Mun'im Muhammad Khalaf, dalam bukunya *Agama dalam Perspektif Nasional*, menyatakan bahwa salah satu masalah utama dalam kehidupan manusia adalah masalah agama. Oleh karena itu, topik-topik yang berkaitan dengan agama sangat penting, dan terutama dalam masalah humanistik, moral, etika dan estetika, masalah agama perlu mendapat perhatian serius karena mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Yang juga mendukung pendapat di atas adalah pengakuan bahwa agama merupakan kebutuhan dasar dan paling mendasar bagi kehidupan manusia.

Dalam kajian sosiologi agama, agama dianggap memainkan peran yang multifungsi. Elizabeth K. Notingham, dalam *Pengantar Sosiologi Agama: Religion and Society*, menyatakan bahwa agama setidaknya memiliki tiga fungsi. Yakni, menjaga ketertiban umum, mengintegrasikan fungsi, dan memperkuat nilai-nilai agama. Selain dianggap sebagai fenomena sosial yang tumbuh seiring dengan pertumbuhan kehidupan di masyarakat.

Modernisme menuntut agar kita melupakan fungsi agama, menjadikan pencapaian di bidang sains dan teknologi sebagai satu-satunya kriteria dan ukuran keberhasilan. Di sisi lain, ada pihak yang menyayangkan hilangnya fungsi dan peran agama yang seharusnya mengantarkan mereka memahami dan menghayati nilai-nilai transenden dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan pribadi dan sosial. Itu terikat oleh kebanggaan materi yang sederhana. Hal inilah yang menyebabkan manifestasi masyarakat beragama dalam bentuk gerakan keagamaan yang berfungsi untuk mempertahankan fungsi keagamaan masyarakat.

Melihat kedudukan agama secara demikian, adalah wajar jika agama selalu menjadi diskursus sepanjang sejarah. Dalam dasa warsa terakhir, pembicaraan mengenai agama kembali muncul kepermukaan, terutama setelah Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam bukunya *Megatrend 2000 Ten New Direction For The 1990'* Mengajukan pandangan mengenai kebangkitan kembali agama. Perbincangan agama semakin menarik karena disertai harapan, yaitu harapan yang menginginkan agama sebagai paradigma alternatif dalam membingkai sejarah peradaban manusia di masa yang akan datang.

Dalam konteks di atas, pemikiran direfleksikan sebagai dasar pencapaian harapan keagamaan sebagai alternatif paradigma masa depan. Dengan kata lain, sinergi agama dipandang sebagai upaya menghilangkan kepentingan-kepentingan yang menjadikan agama sebagai faktor disintegrasi atau konflik. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa semua agama memiliki kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai universal semua agama.

Mungkin wacana di atas merupakan bagian terpenting untuk mengetahui bahwa kebangkitan agama sangat dibutuhkan saat ini dan semua itu harus tampil sebagai gerakan aktif yang mengarah pada kebangkitan agama yang alami dan aktif. Itu tidak ditandai sebagai langkah yang salah dan dapat menyesatkan kehidupan ini. Bukan itu yang diharapkan agama. Salah satu tren gerakan yang bisa kita sebutkan saat ini adalah gerakan milenial dalam agama. Ada banyak tren positif dalam gerakan ini, tetapi tidak dapat disangkal bahwa gerakan-gerakan ini juga salah.

SIMPULAN

Merevitalisasi agama dalam bentuk sebuah gerakan, dan secara sosiologis disebut sebagai gerakan sosial-keagamaan sebagai bentuk perlawanan sosial terhadap suasana ketidakadilan, penindasan, keputusasaan dan keterbelakangan yang disebabkan oleh kekuatan tertentu. Baik pemikiran internal, yang cenderung kurang tanggap dan antisipatif, maupun eksternal, yang menginginkan perubahan. Bentuk gerakan yang ada adalah pemurnian, pengembangan pemahaman dan pemikiran, beberapa benar-benar berubah menjadi bentuk yang sama sekali baru. Beberapa inovatif dan evolusioner.

Filsuf Prancis Maurice Clavel mengatakan bahwa Tuhan telah menjadi ide yang paling ditekan dalam budaya modern. Kebudayaan modern yang lahir dalam rahim Renaisans melahirkan sekularisme dan materialisme ateistik dalam peradaban Barat. Peradaban ini tampaknya mulai lelah dan tidak mampu memberikan saran yang sejuk dan ramah tentang sejarah manusia. Sementara itu, bentuk ekstrem komunisme,

Marxisme, dan materialisme ateis telah dihancurkan dan dihina di mana-mana. Benar-benar sebuah fenomena sejarah yang menarik untuk ditelusuri. Mungkin ini sebagai hadiah dari Tuhan untuk manusia menjelang akhir abad ini. Namun, minat serius terhadap agama yang ditunjukkan oleh para filosof merupakan tanda atau titik terang bagi adanya tanda dan fenomena kebangkitan agama dalam ranah kehidupan manusia.

Oleh karena itu, gema agama tidak hanya disebut-sebut sebagai beberapa fenomena nyata, tetapi juga mengisyaratkan adanya hasrat mendasar manusia terhadap agama dan Tuhan. Oleh karena itu, kebangkitan agama mutlak diperlukan untuk keseimbangan perkembangan kehidupan manusia. Bukan hanya masalah atau wacana. Melainkan keniscayaan yang diambil manusia untuk kelangsungan hidup seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional., (2003), *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka.
- Elizabeth K. Nothingham, (1987), *Agama dan Masyarakat. Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Marcel a. Botsard, (1980), *Humanisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Mochtar Effendy, (2001), *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Univ. Sriwijaya.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26). <http://sproutsaisnet.org/10-26>.
- Robert A. Nisbet, (1970), *The Social Bond An Introduction to the study of society*, Alfred A Knopf. New York,
- Soerjono Soekarno., (1981), *Fungsi Hukum dan Perubahan Sosial*, Alumni, Bandung.
- Steven K Saudarson, *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan terhadap Relitas sosial*, Pengantar Edisi Indonesia Hotman M. Siahaan, Edisi II, Rajawali Pers, Jakarta
- Shabran., (2000), *Revitalisasi Pemikiran Keislaman Muhammadiyah*. Jurnal Studi dan Dakwah Islam, Edisi 2 Vol.XIX.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63-77.
- Tobroni dan syamsul arifin, (1994), *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* Yogyakarta: SIPRES.
- Victor Ferkiss, (1974), *The future of technological Civilization*, Gerge Brazillex, New York.